



ANALISIS KONFLIK DALAM DRAMA ARTHUR MILLER ALL MY SONS



Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

Chadidjah Basalamah

85 07 258

JURUSAN : KESUSASTRAAN INGGRIS

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	31-5-1991
Asal dari	
Jumlahnya	2. ekp.
Harga	
No. Inventaris	91 05 612.
No. Kas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
UJUNG PANDANG

1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 3106/PT04.FS/0/1989 tanggal 15 Desember 1989 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini

Pembimbing Utama,



(Drs. Agustinus Ruruk L, MA)

Pembantu Pembimbing,




(Drs. Ishak Ngeljaratan, MA)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian skripsi

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Mustafa Makka, MA)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, SABTU tanggal 2 MARET 1991
Panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul : " ANALISIS KONFLIK DALAM DRAMA ARTHUR MILLER,
ALL MY SONS ", yang diajukan dalam rangka memenuhi salah
satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra Jurusan Inggris pada Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.

Ujung Pandang, 2 MARET 1991

Panitia Ujian Skripsi :

1. DR. Nadjamuddin, M.Sc.
2. Drs. Ibnu Nandar, M.A.
3. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed.
4. Drs. Lukmanal Hakim, M.A.
5. Drs. Agustinus Ruruk L, M.A.
6. Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A.

Ketua

Sekretaris

Anggota

Anggota

Anggota

Anggota

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis menyampaikan rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah membuka pikiran dan memberi kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini hingga selesai dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini dijumpai berbagai kesulitan dan kekurangan yang dirasakan oleh penulis, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak berupa moril maupun materil, akhirnya skripsi ini dapat juga selesai.

Sehubungan dengan itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- Bapak Drs. Agustinus Ruruk.L, MA dan Bapak Drs. Ishak Ngeljaratan, MA., masing-masing sebagai pembimbing utama dan pembantu pembimbing yang telah rela memeriksa dan memberi petunjuk dengan baik sehingga selesainya penulisan ini.
- Bapak Dr.Nadjamuddin, MSC., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Bapak Drs. Mustafa Makka, MA dan Bapak Drs. Agustinus Ruruk.L, MA., masing-masing sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin.
- Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam

penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis catat satu persatu.

Akhirnya dengan penuh rasa haru penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Bunda tercinta serta semua keluarga sebagai tanda terima kasih atas segala bimbingannya, bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat sampai pada taraf penyelesaiannya.

Sebagai penutup penulis menerima dengan lapang hati segala kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

P e n u l i s,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	viii
B A B 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	7
1.3. Tujuan penulisan	8
1.4. Metodologi	9
1.5. Komposisi Bab	10
B A B 2 PENGARANG SERTA KARYANYA DAN SINGKATAN CERITA	12
2.1. Biografi Singkat Pengarang	18
2.2. Singkatan Cerita	
B A B 3 ANALISIS KONFLIK DALAM DRAMA ARTHUR MILLER, ALL MY SONS	26
3.1. Beberapa Pengertian	28
3.2. Konflik Eksternal	
3.2.1. Konflik antara Joe Keller dengan Chris Keller	

3.2.2. Konflik antara Joe Keller dengan Kate Keller	
3.2.3. Konflik antara Kate Keller dengan Ann Deever	
3.2.4. Konflik antara Chris Keller dengan Ann Deever	
3.2.5. Konflik antara Ann Deever dengan George Deever	
3.3. Konflik Internal	45
3.3.1. Konflik dalam diri Chris Keller	
3.3.2. Konflik dalam diri Kate Keller	
3.3.3. Konflik dalam diri Joe Keller	
B A B 4 P E N U T U P	59
DAFTAR PUSTAKA	64

A B S T R A C T

The play "All My Sons" by Arthur Miller is one of the Six Great Modern Plays produced in America 1947. Arthur Miller, the author, tells the reader about somebody who is successful in life. He is Joe Keller a factory owner, who just thinks about money and does not bother about his society. His business is repairing aircraft cylinders and selling them.

One day the aircraft fell and twenty one passengers died, including Larry Keller, his own son. The conflict rose among his family and the outsiders. Finally Joe Keller was shocked and shot himself.

Internal conflicts occur in Chris Keller, Kate Keller and Joe Keller. Arthur Miller presents Chris Keller as a man who is an idealist, moralist and a good young man. This is apparent in his attitude towards the business affairs, his parents, Ann and even the neighbours. He punished his father who is too busy making money without moral compromise.

Kate Keller is presented as a woman who is good-hearted, loving, and faithful to her family. She doesn't want to accept that her son is dead. She always dreams of him. She is a woman who lives in an unrealistic life.

Joe Keller is presented by Arthur Miller as a man who is egoistic but friendly. He is successful in competitive world of American business. He is a factory owner who thinks about money and forgets about morality, because his business can kill people.. Taking decisive action for the last time Joe shot himself.

External conflicts occur between Joe Keller and his own son, Chris Keller, Joe Keller and Kate Keller, Kate Keller and Ann Deever, Chris Keller and Ann Deever, Ann Deever and George Deever.

It is assumed that Arthur Miller gives advice to the reader to take better care of each other in this life, to live in peace in this world. Being greedy like Joe Keller, can kill yourself.

BAB. 1

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Manusia semenjak adanya di dunia ini, dan semenjak manusia itu mempergunakan jasmani dan rohaninya secara sadar terhadap alam sekelilingnya maka semenjak saat itu pula mulai ada kesenian. Lihat saja lukisan-lukisan primitif yang ada di gua-gua, atau cerita-cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, juga lagu-lagu pemujaan terhadap dewa atau keajaiban alam lainnya yang banyak kita jumpai pada masyarakat yang terbelakang, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu semenjak adanya dan kehadirannya di muka bumi ini tidak terlepas dari rasa seni.

Kesusastaan merupakan suatu seni karena ia dapat memberikan kebahagiaan dan kesenangan pada manusia. Seseorang dapat menjadi senang dan bahagia selama membaca karya sastra karena karya sastra itu berseni dan seni itu mengabdikan kepada keindahan. Karya sastra adalah sesuatu yang indah dan di dalam lubuk hati setiap manusia tertanam kecintaan pada keindahan, karena manusia di dalam hidupnya tidak saja membutuhkan sandang, pangan dan papan akan tetapi juga membutuhkan karya seni untuk mengisi kebutuhan batin. Selain itu lewat karya seni dapat membuat manusia itu berbudaya dan ini merupakan hal yang penting

dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya sastra sebagaimana dengan karya seni yang lain hampir setiap zaman memegang peranan yang amat penting, karena sastrawan dengan menggunakan medium bahasa akan leluasa mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, agar manusia dapat memetik pelajaran baik dari padanya dan agar manusia saling mengerti sehingga akan terbentuk hidup yang damai di antara manusia.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping fiksi dan puisi yang cukup populer dan sangat digemari saat ini. Drama dimasukkan sebagai karya sastra karena ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Bagi sebahagian besar orang, menonton drama lebih menyenangkan dan menghasilkan pengalaman yang lebih lama? diingat jika dibandingkan dengan membaca novel. Untuk dapat memahami drama secara baik kita tidak saja melakukannya dengan jalan membaca cerita drama tersebut tetapi terutama dengan menonton langsung, sehingga seluruh indra kita dapat memahami dan menghayati keseluruhan isi drama itu.

Menurut Russell (1966:5) dikatakan bahwa :

"Drama is furthermore designed for theatrical performance".

Drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak oleh para

aktor. Dengan demikian penonton akan mengetahui secara mendalam apa yang diungkapkan oleh pengarang dan dipertunjukkan oleh para aktor, sehingga sekaligus akan terlihat jelas segala sikap dan watak tokoh tersebut.

Drama merupakan suatu bentuk permainan yang menarik yang juga dapat dipergunakan sebagai alat pendidikan, karena ia disukai oleh tua maupun muda. Di layar televisi misalnya dapat kita jumpai berbagai jenis drama yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan dan ilmu pengetahuan, sebagai alat pendidikan moral dan intelektual. Drama adalah suatu seni yang banyak melibatkan orang di dalamnya baik itu dalam mempersiapkannya maupun dalam menikmatinya. Kegiatan seni yang demikianlah yang banyak diminati orang. Di samping itu melalui drama kita dapat mengeluarkan emosi sehingga dengan demikian dapat memperkaya dan mengembangkan pemikiran.

Dengan melihat adanya kelebihan drama dari karya sastra lainnya maka penulis juga cenderung mengambil drama sebagai objek pembahasan penulisan skripsi guna memenuhi kewajiban akademik dalam penyelesaian studi. Di antara sekian banyak drama yang ada, penulis tertarik untuk menganalisis drama "All My Sons" terutama dalam hal konflik yang terjadi di dalamnya. Konflik itu ditimbulkan karena sikap dan watak yang merupakan faktor pribadi dari

tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita tersebut. Dalam penyusunan skripsi ini penulis juga mempergunakan disiplin ilmu lain yang ada hubungannya dengan pembahasan ini sebagai landasan guna pembahasan skripsi ini.

"All My Sons" adalah salah satu drama modern yang cukup terkenal yang ditulis oleh Arthur Miller di tahun 1947. Arthur Miller merupakan seorang penulis Amerika di zaman modern yang dikenal dan disukai orang karena karya-karyanya dinilai baik dan sesuai dengan keadaan zaman. Salah satunya adalah "All My Sons" yang sukses besar sewaktu diadakan pementasannya. "All My Sons" termasuk dalam kelompok drama modern yang terbesar karena drama tersebut dapat menarik penonton yang besar jumlahnya sewaktu diadakan pementasan sehingga atas permintaan masyarakat drama tersebut sempat difilmkan pula (The Encyclopedia Americana, 1982:123). Drama ini menarik karena menceritakan keadaan masyarakat yang hidup di zaman modern yang memang orang-orangnya mempunyai sifat individualistis dan tidak terlalu memperhatikan kepentingan orang sekelilingnya. Kemajuan-kemajuan di bidang teknologi memacu mereka untuk menguasainya dan sekaligus mengumpulkan hasil sebesar-besarnya yang bisa didapatkan. Keluarga Keller yang ditampilkan oleh Arthur Miller merupakan sebuah keluarga yang dinamis yang tak mau ketinggalan dalam mengisi roda kehidupan modern yang penuh dengan tantangan

dan persaingan. Joe Keller sebagai seorang kepala keluarga juga berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil sebesar-besarnya yang digunakan nantinya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarganya semata.

Berbekal kecerdasannya melihat alam sekitarnya maka akhirnya ia menemukan usaha yang membuahkan hasil besar. Ia melihat banyaknya pesawat yang jatuh akibat Perang Dunia II yang dahsyat itu, kemudian mencoba mengumpulkan kepingan-kepingan yang jatuh itu. Dari hasil pengumpulan sisa-sisa kepingan bekas pesawat inilah maka ia yang memang mempunyai otak yang cerdas bermaksud untuk memperbaharunya agar dapat digunakan lagi apabila ingin membuat pesawat baru. Cara Joe Keller memperbaharui silinder pesawat tersebut berhasil. Silinder bekas diubah menjadi silinder pesawat yang siap digunakan pada pesawat yang baru kembali. Silinder pesawat hasil rakitan Joe Keller siap dijual untuk pabrik pembuatan pesawat terbang. Dengan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh maka usaha ini berjalan lancar dan membuahkan hasil yang besar sehingga keluarganya dapat hidup aman, tenteram serta juga terhormat di mata masyarakat sekitarnya. Kesuksesan yang dicapai oleh Joe Keller seakan membuatnya terbuai dan lupa diri bahwa apa yang dilakukannya selama ini yakni memperbaharui silinder bekas, akan dapat mengancam kehidupan manusia, karena bagaimanapun bagusya barang bekas karena diperbaharui

tetap saja tidak dapat dijamin keamanannya dan tidak bisa dijadikan standar seperti barang yang memang baru dan orisinal.

Cepat atau lambat malapetaka yang tak diinginkan itu datang juga. Pada suatu hari datanglah berita yang mengabarkan bahwa pesawat yang menggunakan silinder hasil produksi Joe Keller jatuh dan menewaskan dua puluh satu orang. Di antara ke-duapuluh satu orang itu terdapat seorang anak laki-laki Joe, yakni Larry Keller. Dari sinilah Joe Keller dikecam habis-habisan oleh masyarakat luar namun yang paling berat dirasakannya adalah dari keluarganya sendiri yaitu dari anak laki-laknya Chris Keller, satu-satunya anak yang ia miliki sekarang setelah kepergian Larry. Mereka mengutuk pekerjaan yang telah dilakukan oleh Joe Keller yang telah menewaskan nyawa manusia. Joe Keller sendiri mulai merasakan ketidaktenangan dalam hidupnya karena keteledoran yang telah diperbuatnya walaupun di dalam hatinya tidak ada gambaran tentang kejadian yang akan terjadi seperti ini, artinya tidak ada sama sekali unsur kesengajaan dari dalam diri Joe Keller.

Dalam drama ini Arthur Miller berhasil menggambarkan hal-hal yang menarik yang banyak tumbuh dalam kehidupan orang-orang yang hidup dalam era modern. Inilah yang membuat rasa senang dan puas bagi pembacanya. Gambaran situasi setelah terjadinya Perang Dunia ke II yang

6) sudah ambil
proposal 28-10-93

memporak-porandakan dunia, sehingga perlu pembenahan dan kebangkitan kembali dalam era modern. Banyak tantangan tergambar dalam cerita ini. Di era modern ini bila kita amati, secara nyata banyak orang yang memanfaatkan berbagai hal demi untuk mendapatkan hasil yang besar walaupun itu mengandung risiko besar. Kepentingan pribadi mendapat prioritas utama tanpa memperdulikan kepentingan umum. Kehidupan manusia egois, yang ingin mendapatkan hasil yang besar tanpa memperhatikan keselamatan orang banyak dapat kita jumpai sekarang ini, sehingga masalah-masalah seperti ini banyak relevansinya kini. Sifat egois manusia yang tidak pernah puas dalam mendapatkan materi guna menunjang kehidupannya. Agar semata-mata ia dipandang dan menjadi kaya, akan dilakukan apa saja dengan jalan apapun. Dengan demikian melalui pemilihan topik ini penulis merasa perlu menampilkan hal-hal yang bisa saja terjadi kini sebagai pengalaman agar tak terulang lagi dan sekaligus dijadikan pegangan hidup yang berharga dalam mengarungi kehidupan ini agar dapat hidup aman dan damai.

1.2. Batasan Masalah

Konflik dalam drama " All My Sons " merupakan masalah utama yang akan penulis bahas. Di sini penulis ingin mengetahui sebab-sebab mengapa hingga konflik itu timbul dalam keluarga Joe Keller serta selanjutnya bagaimana cara

mereka menyelesaikan konflik yang berkepanjangan itu yang membuat mereka tidak mencapai ketenangan dalam kehidupan keluarga. Tentu saja ini memerlukan kemampuan tersendiri sehingga masalah yang dibahas dapat relevan dengan judul tesis drama ini sendiri. Untuk itulah penulis berusaha mempelajari materi tertentu dari disiplin ilmu lain meskipun hanya sepintas lalu untuk digunakan sebagai sarana metode penulisan agar dapat lebih mempermudah penulisannya.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulis mencoba membahas drama " All My Sons ", karya Arthur Miller, terutama dalam masalah konflik yang melanda para tokoh pendukungnya agar juga kita dapat melihat dan mengetahui berbagai tipe manusia yang ada di dalamnya. Berbagai tipe inilah yang menjadi sumber konflik tersebut timbul. Bagaimana mereka dengan caranya masing-masing meraih keinginannya hingga mendatangkan konflik yang melanda keharmonisan dalam kehidupan mereka. Juga dengan demikian penulis berharap dapat memberi gambaran betapa bahagiannya mendapat hasil usaha secara benar walaupun itu hanya sedikit sehingga kehidupan keluarga yang sudah terjalin baik dapat berlangsung aman dan sejahtera. Inilah yang mendorong penulis untuk mengungkapkan ini semua melalui penulisan yang sederhana ini.

Dengan membaca drama All My Sons ini, kita dapat

mengetahui berbagai sifat manusia yang kurang berhati-hati dalam mendapatkan keuntungan materi sehingga pada akhirnya membawa malapetaka yang berkepanjangan yang sulit untuk ditebus. Masalah-masalah seperti ini dapat kita jumpai pada masa kini yang penuh dengan segala tantangan hidup. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman yang berharga dalam mengarungi kehidupan ini. Keharmonisan dan kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan kelimpahan materi. Namun, materi merupakan faktor penunjang kebahagiaan di samping faktor lainnya yang turut menjadi penunjang dalam mencapai kebahagiaan.

1.4. Metodologi

Dalam membahas masalah ini maka yang mula-mula dilakukan oleh penulis adalah membaca cerita drama ini. Selanjutnya yang terutama dalam penulisan ini, penulis mempergunakan beberapa metode sebagai mana tercantum di bawah ini :

1. Pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik, penulis terikat pada tokoh-tokoh yang terlibat konflik. Juga penulis menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisisnya.
2. Studi pustaka, yakni cara yang ditempuh oleh penulis untuk lebih mempermudah penulisan yang

sebahagian besar dilakukan di perpustakaan.

1.5. Komposisi Bab

Berdasarkan masalah tersebut diatas maka sistematika penulisan "Analisis Konflik Dalam Drama Arthur Miller, All My Sons" adalah sebagai berikut :

- Bab 1. Pendahuluan :bab ini akan memuat secara singkat masalah-masalah yang akan dibahas yaitu:(1.1) Latar Belakang, (1.2) Batasan Masalah, (1.3) Tujuan Penulisan,(1.4) metodologi penelitian, (1.5) Komposisi
- Bab 2. Pada bab ini akan diuraikan tentang biografi singkat dari pengarang serta karya-karya dan Singkatan cerita All My Sons karya Arthur Miller.
- Bab 3. Dalam bab ini diuraikan tentang "Analisis konflik dalam drama Arthur Miller, All My Sons" dengan menggunakan unsur psikologi untuk mengenal sikap dan sifat tokoh-tokohnya. Bab ini terdiri dari (3.1) Beberapa Pengertian, (3.2) Konflik Eksternal yang terjadi di antara para tokoh, (3.3) Konflik Internal yang melanda diri tokoh utama

di dalam drama ini.

Bab 4.

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari hasil penulisan ini.

dilaluinya dengan baik mulai dari tingkat dasar hingga sekolah menengah walaupun ia tidak termasuk murid yang menonjol di kelasnya. Ia memang mengakui kurang menyenangi mata pelajaran di bidang eksakta dan lebih menonjol dalam bidang tulis menulis, namun begitu semua bidang olah raga disukainya seperti sepak bola dan hockey.

Bakat seni dalam bidang tulis menulis mulai kelihatan dengan jelas pada waktu ia duduk ditingkat sekolah lanjutan atas, sehingga namanya mulai dikenal dikalangan sekolah itu dan mendapat perhatian dari guru-guru sekolahnya. Setelah lulus dari sekolah lanjutan di Brooklyn, ia berusaha bekerja di bidang journalism di Manhattam sambil sekaligus mengumpulkan uang agar dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi. Bidang tulis menulis dirasakan sangat cocok pada dirinya dan banyak masyarakat merasakan bahwa ia memang cocok memilih bidang itu dari pada menekuni bidang lainnya. Hal ini terbukti dari hasil karya yang ia tampilkan. Tulisan-tulisan mulai banyak dihasilkannya walaupun namanya belumlah terlalu dikenal oleh masyarakat secara luas. Setelah merasakan bahwa keuangannya cukup mapan untuk dapat melanjutkan sekolah maka ia lalu mendaftarkan diri ke Universitas Michigan dengan mengambil jurusan sastra. Selama mengecap pendidikan di bangku kuliah ia juga bergabung dalam kelompok journalism setempat yang mana kelompok ini berandil besar pula dalam

mengembangkan bakatnya dalam bidang tulis menulis. Pada tahun 1938 ia berhasil lulus dari universitas tersebut dengan hasil gemilang. Kariernya sebagai seorang penulis benar-benar terlihat pada awal tahun 1940 dimana ia bekerja sebagai penulis pada jaringan radio di New York. Naskah-naskah tulisannya dinilai sangat berbobot dalam isi ceritanya.

Pada tanggal 5 Agustus 1940 ia menikah dengan seorang gadis yang bernama Mary Grace Slattery dan membuahkan dua orang anak, seorang perempuan yang diberi nama Jane Ellen dan seorang lagi laki-laki yang bernama Robert. Arthur Miller yang mempunyai jiwa petualangan sering melakukan perjalanan keluar negeri terutama ke negeri-negeri di benua Eropa sehingga sering ia meninggalkan keluarganya di rumah.

Arthur Miller adalah seorang yang anti kapitalis dan anti akan kekerasan sehingga ia membenci berbagai perang yang dinilai sangat menyiksa karena kehidupan manusia dapat terancam oleh perang. Ini terlihat pada dirinya yang mengalami depresi berat sewaktu menyaksikan kekejaman perang dunia kedua. Perasaan ini begitu melekat dihatinya karena ia menyaksikan sendiri betapa tersiksanya orang-orang akibat perang tersebut. Dunia menjadi berantakan dan porak-poranda karena perang.

Pada akhir tahun 1945 setelah Perang Dunia - II mulai reda maka lahirlah karyanya dalam bentuk novel yang

berjudul *Focus*. Novel ini berhasil mengangkat cerita disepular kekejaman akibat perang dan inilah karya pertamanya yang nama Arthur Miller dikenal masyarakat luas. Walaupun novel ini tidak terlalu mencapai sukses besar, namun inilah awal jalan menuju kesuksesan kariernya.

Karya tulis drama yang pertama kali dibuatnya adalah berjudul *The Man Who Had All the Luck* yang berhasil mencapai sukses besar dan sekaligus mengangkat nama Arthur Miller sebagai seorang penulis besar. Karya ini dihasilkannya pada tahun 1944. Drama berikutnya yang berhasil ditulis oleh Arthur Miller adalah *All My Sons* pada tahun 1947. Drama ini berhasil keluar sebagai pemenang untuk jenis kritik drama di New York dengan mendapat piala *Circle Award*. Karya drama selanjutnya adalah *Death of Salesman* yang ditulis pada tahun 1949. Drama ini menceritakan bagaimana seorang penjual yang bernama Willy Loman yang licik dalam menjual barang-barang dagangannya. Selanjutnya karya Arthur Miller adalah *The Crucible* yang dibuat pada tahun 1953 dan banyak digemari orang karena drama ini menggambarkan keadaan politik. Dalam drama ini diceritakan bagaimana masyarakat mencela dan mengutuk perbuatan seorang senat tertinggi yaitu Mc Carthy yang memberi peluang kepada kaum komunis untuk melakukan tindakan dalam pemerintahan federal. Karya drama Arthur Miller yang dihasilkan selanjutnya berturut-turut adalah :

A View from the Bridge di tahun 1955, After the Fall tahun 1964, Incident at Vichy juga di tahun 1964, kemudian menyusul The Creation of the World and Other Business tahun 1972. Diantara sekian banyak drama karya Arthur Miller maka All My Sons, Death of Salesman, The Crucible dan A View from the Bridge mencapai tingkat kesuksesan yang tinggi yang ditandai oleh banyaknya peminat pada karya-karya tersebut, hingga sempat difilmkan dan mencapai sukses besar.

Disamping sebagai seorang penulis drama, Arthur Miller juga berhasil menulis beberapa buah novel diantaranya adalah Focus, novel pertama yang diterbitkan pada tahun 1944. Kemudian menyusul The Misfits tahun 1960, The Price tahun 1968, dan In Russia tahun 1969. Selain itu terdapat juga beberapa kumpulan cerita pendek yang berhasil ia selesaikan seperti : I Dont Need You Anymore tahun 1967, kemudian Chinese Encounters tahun 1979 dan Salesman in Beijing tahun 1984.

Arthur Miller mencapai sukses besar lewat karya-karyanya itu sehingga ia masuk dalam kalangan penulis besar di abad dua puluh. Ini dikarenakan Arthur Miller adalah seorang yang cepat tanggap pada keadaan sekitar dan berhasil menuangkan apa yang dilihatnya itu kedalam cerita-cerita sehingga karya-karyanya menjadi hidup dan banyak mendapat perhatian masyarakat. Sebagai bukti bahwa

ia adalah seorang penulis besar dan cukup populer yaitu dengan ditandai oleh berhasilnya ia merebut beberapa penghargaan dibidang sastra yakni, penghargaan terbaik dibidang penulisan naskah drama yang berhasil diperolehnya pada dua tahun berturut-turut yaitu tahun 1936 dan 1937. Kemudian penghargaan terbaik dibidang theatre pada tahun 1938. Selanjutnya penghargaan berupa piala Antoinette Perry tahun 1953, lalu penghargaan piala emas untuk jenis karya sastra drama pada tahun 1959, berikutnya adalah Anglo Award di tahun 1966 dan penghargaan piala Creative Arts Award pada tahun 1970.

Kesuksesan Miller dalam kariernya membuat ia lupa akan tanggung jawabnya kepada keluarga sehingga keluarganya menjadi berantakan. Ia sempat beberapa kali melakukan kawin cerai. Istri pertamanya Mary yang telah memberinya dua orang anak dicerainya dan kemudian ia terlihat bermain cinta dengan seorang artis tenar Amerika yaitu Marilyn Monroe. Ia sangat mengagumi dan menyayangi Monroe sehingga membuat ia nekat untuk mengawinya pada tahun 1956. Namun sayang ia tidak dapat mengimbangi kepopuleran Monroe hingga membuat perkawinannya tersendat-sendat dan hanya dapat bertahan selama lima tahun saja tanpa menghasilkan anak. Pada tahun 1961 ia resmi bercerai dengan Monroe. Untuk memberikan suatu kenangan yang berarti kepada Monroe maka ia menulis sebuah novel yang berjudul *The Misfits* dan pada

akhirnya novel itu difilmkan dengan Marilyn Monroe sendiri sebagai pemeran utama wanitanya. Film ini juga merupakan film terakhir yang diperankan oleh seorang bintang besar Marilyn Monroe sebelum ia menemukan ajalnya yang terakhir. Namun begitu pesona diri yang ditampilkan oleh Marilyn Monroe tak pernah hilang hingga kini masih tetap dipuja umum.

Arthur Miller menduduki ranking teratas sebagai penulis abad modern sejajar dengan Tennessee Williams yang juga penulis abad dua puluh. Arthur Miller kerap mengangkat dan menulis cerita-cerita yang menggambarkan sifat individualistis yang sering kita jumpai sehari-hari yang membuahkan konflik. Selain itu segi sosial, politik atau ekonomi turut mengambil porsi dalam berbagai cerita yang berhasil ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya.

2.2. Singkatan Cerita

Cerita ini bermula pada suatu pagi di hari Minggu pada bulan Agustus. Pagi itu Joe Keller kedatangan tamu di rumahnya yang terletak di pinggiran kota Amerika. Tamu tersebut adalah Dr Jim Bayliss teman akrab Joe Keller yang berprofesi sebagai seorang dokter dan Frank Lubey seorang yang pandai meramal. Mereka memang sering mengunjungi rumah keluarga Keller untuk sekedar berbincang-bincang dengan Joe seorang pengusaha yang juga kolega akrab.

Keluarga Keller adalah sebuah keluarga yang mempunyai taraf hidup yang mencukupi, mereka terdiri dari Joe Keller sebagai kepala keluarga dan Kate Keller istrinya dengan dua orang anak laki-laki mereka yaitu Larry dan Chris Keller. Joe Keller menggeluti pekerjaan sebagai seorang pengusaha dan ini sangat menguntungkannya seperti yang terlihat dalam kehidupan sosial mereka yang mapan. Padahal generasi Keller yang terdahulu selalu bergerak dibidang pertanian dan ini sudah mereka jalani turun temurun, namun setelah tiba pada Joe Keller yang hidup dalam era modern maka dirasakannya bidang pertanian itu tidak cocok dengannya, sehingga ia mengalihkan bidang usahanya pada industri karena sesuai dengan kemajuan zaman yang terjadi. Bidang industri dirasakan dapat lebih banyak mendapatkan keuntungan dan cukup terpendang dalam kehidupan mereka pula.

Berkat kejelian Joe Keller terhadap keadaan sekelilingnya yang banyak terdapat bekas-bekas reruntuhan pesawat terbang akibat perang yang telah berlalu membuahkan hasil yang besar. Kepingan-kepingan bekas reruntuhan pesawat itu dikumpulkan lalu ditampung, dan ia memang mempunyai otak cemerlang segera mendapat ide untuk mendirikan pabrik pembuatan silinder pesawat terbang. Silinder-silinder bekas lalu dimasukkan kedalam pabrik dan diolah sedemikian rupa sehingga nampak baru kembali dan

siap untuk dipasangkan pada pembuatan pesawat yang baru. Usaha Joe ini berjalan lancar dan membuahkan hasil yang menguntungkan bagi kehidupan keluarganya. Kesuksesan yang dicapai oleh Joe Keller seakan membuatnya terbuai dan lupa akan risiko yang dapat terjadi dengan pekerjaan yang ia geluti itu. Bagaimanapun bagusnya barang bekas walau itu telah diperbaharui sedemikian rupa namun tetap saja tidak dapat dijadikan jaminan dan tidak dapat mencapai standar seperti suatu barang yang memang masih baru dan orisinal. Namun semua itu tidak mempengaruhi usaha Joe yang lancar dan mendatangkan hasil yang besar yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan istri dan kedua anaknya. Kehidupan keluarga ini terlihat aman dan bahagia apalagi istrinya, Kate yang pandai mengatur dalam soal rumah tangga.

Sementara itu kedua anaknya yaitu Larry dan Chris tidak satupun yang mempunyai dan mewarisi jiwa bisnis ayahnya. Larry menyenangi bidang penerbangan dan ia kerap ikut dalam penerbangan bersama rekan-rekannya sedangkan Chris menginginkan agar dapat melanjutkan sekolah ke New York. Pada hal Joe Keller bersusah payah merintis usaha itu demi nantinya akan diwariskan kepada anaknya. Larry, kakak dari Chris, telah mempunyai pacar yang bernama Ann Deever. Ann sangat disukai orang tua Larry karena gadis itu sangat menyenangkan dan bersahaja serta memiliki semangat hidup tinggi. Ann sering datang berkunjung

ke rumah keluarga Keller dan berbincang-bincang dengan Kate, calon ibu mertuanya. Selain itu Chris juga sangat mengagumi Ann dan sekali-sekali mencuri pandang untuk menatapnya namun hanya sampai sebatas itu saja karena ia mengakui bahwa Ann telah menjadi pacar Larry.

Suatu hari ketika Larry ikut bersama dalam suatu penerbangan pesawat, datanglah berita yang mengabarkan bahwa pesawat itu telah jatuh sehingga seluruh penumpangnya yang berjumlah dua puluh satu orang meninggal termasuk Larry anak dari Joe Keller sendiri. Berita itu cukup mengagetkan keluarga Keller dan yang paling merasakannya adalah Joe Keller karena pesawat yang jatuh itu adalah pesawat terbang yang menggunakan silinder hasil produksi perusahaannya. Ia memang tidak merasa membunuh mereka tapi ia merasa bersalah atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Joe Keller yang tadinya adalah seorang laki-laki yang tegas dan tegas dalam hidupnya walau umurnya sudah mendekati 61 tahun terlihat sedih dan menyesali pekerjaan yang telah ditekuni selama ini. Sifat ini bertambah lagi dengan berbagai kecaman yang ditujukan kepadanya karena kecerobohan yang telah ia lakukan. Kecaman yang berkelanjutan dan timbulnya konflik terutama dirasakannya datang dari dalam keluarganya sendiri yaitu dari putra satu-satunya, Chris. Chris mengatakan bahwa ayahnya harus bertanggung jawab atas musibah yang terjadi dan mengutuk

pekerjaan yang telah dilakukan oleh ayahnya yang telah menewaskan orang-orang yang tak berdosa. Chris menginginkan agar ayahnya dimasukkan ke penjara untuk menebus segala apa yang telah ia perbuat. Joe mengelak segala apa yang dikatakan Chris dan mengatakan bahwa ia tidak bermaksud untuk membunuh lewat pekerjaannya itu. Malah lewat pekerjaan itulah maka semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan itu semua dilakukan demi untuk membahagiakan keluarganya semata.

Disamping itu Kate Keller istrinya tidak dapat menerima baik kabar tentang kematian anaknya. Ia menjadi seorang wanita yang rapuh karena shok berat yang menimpanya. Terkadang ia bermimpi bertemu dengan Larry dan itu diceritakan nanti kepada orang dirumahnya. Ia selalu mengatakan bahwa Larry tidak mati dan masih berada pada suatu tempat dan suatu waktu kelak ia akan datang kembali kepadanya. Dengan melihat situasi demikian di dalam rumahnya maka Joe bertambah menderita batinnya. Ia merasa cemas dan bersalah sehingga membuat kehidupannya tidak tenang. Di rumahnya ia merasakan tidak ada lagi kedamaian dan tersisih dari orang-orang sekelilingnya.


Sementara itu yang turut merasakan kehilangan Larry adalah Ann Deever yang telah menjadi pacar Larry selama beberapa tahun, yang juga telah sepakat untuk melangsungkan perkawinan nanti. Walaupun besar rasa cinta Ann terhadap

Larry namun ia mengakui bahwa kepergian Larry itu sebagai suatu hal yang biasa yang nantinya akan dialami juga oleh semua manusia yang masih hidup. Melihat sikap Ann yang teguh dalam menghadapi cobaan hidup maka diam-diam Chris bersimpatik dan mencoba untuk mendekati Ann. Apalagi sebelumnya Chris memang sudah mengagumi gadis itu sewaktu masih menjadi pacar Larry. Usaha Chris untuk mendekati Ann mengalami jalan buntu karena tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya terutama Kate yang masih menghendaki Larry hidup, juga ketidak setujuan dari saudara laki-laki Ann yaitu George Deever. Kejadian lalu tentang jatuhnya pesawat itulah yang membuat George tidak mengizinkan Ann berhubungan dengan keluarga Keller. George malah sengaja membawa saudaranya itu untuk menjauh dari Chris.

George sebagai seorang ahli hukum menginginkan Joe Keller diproses secara hukum karena tindakan dan perbuatan yang tidak memperhitungkan risiko yang dapat terjadi. Semua itu terasa membebani jiwa Joe Keller sehingga seringkali ia terlihat menyendiri dan merenungi nasib yang menimpa dirinya itu.

Kate Keller yang selalu berangan-angan akan kepulangan Larry selalu mengundang Frank Lubey karena Frank adalah seorang yang ahli dalam bidang ramal-meramal. Kate memang selalu mempercayai hal-hal demikian sehingga terlihat hidupnya banyak terbuai dengan impian.

Chris mengalami kekecewaan karena hubungannya tidak direstui, namun apa yang dialami Chris tidaklah seberat rasa kecewa dan bersalah yang dialami oleh Joe Keller. Di dalam keluarganya Joe mendapatkan Kate istrinya yang terombang ambing antara percaya dan tidak atas kematian Larry dan Chris yang menyalahkan perbuatannya. Depresi berat melanda Joe Keller apalagi dengan bayangan kematian anaknya dan orang-orang lainnya yang tidak bersalah. Joe selalu duduk termenung memikirkan apa yang mesti ia lakukan untuk menebus segala dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat selama ini agar hidupnya dapat tenang kembali seperti apa adanya. Ia merasa percuma saja dengan segala yang telah ia peroleh kini karena kesemuanya itu tidak menjamin kebahagiaan hidup. Usaha yang telah ia rintis dengan susah payah untuk lebih mencukupi kebutuhan istri dan anaknya justru dicela oleh mereka sendiri terutama oleh Chris yang diharapkan dapat mewarisi dan melanjutkan usaha itu. Chris merasa bahwa usaha itu tidak sesuai dengan dirinya oleh karena itu ia menginginkan untuk meninggalkan rumah orang tuanya apalagi hubungannya dengan Ann tidak direstui oleh orang tuanya maupun oleh keluarga Ann. Padahal cinta Chris terhadap Ann lambat laun mendapat tanggapan yang positif dari pihak Ann sendiri. Ann bersedia menerima Chris untuk mengisi tempat di hatinya dan untuk menggantikan posisi Larry yang telah meninggal.



Keadaan yang sama sekali tidak mendukung Joe Keller membuat ia berniat untuk menebus dosa dan kesalahannya dengan jalan pintas. Pada suatu waktu ketika Joe tengah mendengar istrinya Kate sedang berceritera dengan Chris maka dengan diam-diam Joe keluar melewati mereka menuju ke dalam dan sesudahnya terdengarlah bunyi pistol. Serentak Kate dan Chris berlari kearah bunyi yang datang itu namun terlambat karena Joe telah menghabisi nyawanya sendiri. Namun sebelumnya dalam setiap pembicaraan Joe selalu mengatakan bahwa semua yang mati dengan pesawat terbang itu dinyatakan sebagai anaknya sendiri, All My Sons. Melihat keadaan Joe yang tewas dalam tangannya sendiri membuat Kate dan Chris mengakui ketegasan Joe yang mau melakukan apa saja walaupun itu korban jiwa demi untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya secara tidak sengaja.

Dengan meninggalnya Joe Keller sebagai seorang yang bertanggung jawab atas kematian dua puluh satu orang penumpang pesawat maka dengan demikian berakhir pulalah konflik yang berkepanjangan yang melanda keluarga Keller. Tinggallah kini Kate beserta anak satu-satunya Chris setelah ditinggal pergi kematian anak sulungnya Larry pada kecelakaan pesawat dan kini suaminya yang tega menghabisi nyawanya sendiri. Kate kembali menjalani hidup normal dan tabah dengan apa yang menimpanya. Ia menganggap apa yang telah dilakukan oleh Joe memang yang terbaik menurut Joe sendiri dan ia akan tabah menghadapi cobaan ini.

BAB.3

ANALISIS KONFLIK DALAM DRAMA ARTHUR MILLER, ALL MY SONS

3.1. Beberapa Pengertian

Di dalam menganalisis drama karya Arthur Miller yang berjudul "All My Sons", penulis membatasi diri hanya pada masalah konflik yang terjadi di antara para tokoh drama ini. Namun sebelum itu, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa pengertian yang mempunyai peranan besar dalam analisis ini, antara lain :

Badrun (1983:16) mengatakan :

"Seni sastra atau kesusastraan ialah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa atau garis dan simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif".

Sedangkan di dalam buku How to Analyze Drama dikatakan bahwa :

"Drama is a work of literature or a composition which delineates life and human activity by means of presenting various actions of - and dialogues between - a group of characters".

(Russell. 1966 :5).

Menurut Theodore Shank di dalam The Art of Dramatic art :

"Drama is the most complex of the fine arts".

(Shank, 1963:3).

Dalam membahas karya Arthur Miller ini penulis menyoroti konflik yang terdapat pada hampir sepanjang cerita. Konflik merupakan sesuatu yang sangat besar

peranannya dalam membangun cerita sebuah drama, karena tanpa suatu konflik cerita itu menjadi tidak menarik dan terasa monoton serta hampa. Ini karena tidak diwarnai dengan persoalan-persoalan.

Di dalam buku *United States in Literature* dijelaskan bahwa :

"Conflict, the struggle between two opposing forces".

(Miller, 1949 :683).

Menurut Bain E.C. et.al (1973:384) dijelaskan bahwa :

"... the resolution of a conflict: a class between characters, between character and his environment, within himself, a class of forces in the universe, even a struggle for meaning on the part of the reader".

Melalui kutipan di atas dapat disimpulkan adanya berbagai macam konflik yang dapat timbul dalam suatu cerita. Konflik itu dapat berupa konflik eksternal yang terjadi di antara para tokoh (a class between characters) maupun konflik internal yang terjadi dan melanda diri tokoh itu sendiri (within himself).

Drama *All My Sons* banyak diwarnai oleh berbagai konflik yang terlihat jelas pada inti ceritanya. Konflik-konflik timbul dalam cerita ini karena adanya perbedaan watak yang dimiliki oleh para tokoh. Selain itu pula terjadi konflik yang melanda dalam diri ke tiga tokoh yaitu Joe Keller, Kate Keller, dan Chris Keller yang merasakan harus berbuat sesuatu untuk mengatasi persoalan yang terjadi. Namun, jalan yang ditempuh oleh Joe Keller adalah jalan yang tragis yaitu

dengan membunuh dirinya sendiri agar persoalan dapat terselesaikan.

Dengan pembahasan ini penulis berharap dapat menjadi pegangan dalam mengambil suatu keputusan yang menyangkut diri sendiri dan orang lain sehingga dapat terhindar dari konflik yang selalu ada dalam kehidupan setiap manusia. Joe Keller yang berambisi untuk memperkaya diri dengan jalan memperbaharui barang yang sudah tidak dapat dipakai lagi itu mengakibatkan adanya korban jiwa . Hal ini menjadikan apa yang ingin ia capai dapat berbalik menjadi malapetaka yang mencelakakan diri sendiri. Akhir penyelesaiannya itu dilakukan dengan cara yang sangat tragis . Oleh karena itulah maka penulis mencoba melihat apa yang dilakukan dibalik semua itu yang menyebabkan timbulnya konflik dalam drama ini serta cara apa yang dipakai guna penyelesaian konflik tersebut.

3.2. Konflik Eksternal

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis, bahwa drama *All My Sons* yang dikarang oleh Arthur Miller penuh dengan berbagai konflik yang ditimbulkan di antara para tokoh-tokohnya. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya. Konflik-konflik itu timbul karena kehadiran seseorang yang mempunyai sifat egoistis dalam berusaha. Untuk lebih memahami konflik eksternal yang ada dalam drama ini, maka penulis akan menguraikan konflik yang terjadi antara

para tokoh yang masuk pada kategori konflik eksternal.

3.2.1. Konflik antara Joe Keller dengan Chris Keller

Joe Keller adalah seorang kepala keluarga yang telah berusia 61 tahun namun masih kelihatan tegap dan muda karena jiwa humorisnya yang tinggi. Dari pembicaraannya diketahui bahwa ia juga memiliki otak cemerlang. Sebagai seorang kepala keluarga, wajarlah kalau ia ingin membahagiakan keluarganya dengan materi yang berkecukupan lewat usaha yang telah dirintisnya. Ini semua dilakukan karena rasa cinta dan tanggung jawab yang dalam kepada keluarga itu. Apalagi mereka hidup dalam era modern di mana untuk mendapatkan materi yang mantap haruslah pintar dan tanggap dalam melihat permasalahan yang ada. Joe Keller merupakan gambaran seorang pengusaha yang cerdas dalam melihat permasalahan di sekitarnya dan akhirnya ia berhasil dalam usaha itu. Ia berhasil memanfaatkan material yang sudah terbuang dan banyak terdapat di sekitar tempat tinggalnya lalu kemudian dengan ide-ide yang ada padanya ia berusaha untuk memperbaiki material tersebut sehingga fungsi material itu dapat menjadi baik kembali sekaligus menjadi berharga. Dengan demikian keuntungan berada pada pihaknya kini.

Keluarga Keller adalah sebuah keluarga seperti lazimnya keluarga yang lain yang hidup dalam era modern, ia

memilih bidang usaha yang dirasa cocok yakni bidang usaha industri yang mampu menghidupi seluruh keluarganya. Usaha ini timbul karena Joe melihat adanya reruntuhan pesawat yang tersebar di sekelilingnya akibat adanya perang. Dengan pengamatan yang cermat maka ia ingin memanfaatkan adanya silinder-silinder bekas itu supaya bisa terpakai lagi. Jalan satu-satunya yang ia tempuh adalah membuat silinder itu berfungsi lagi sehingga dapat dipasarkan. Renovasi segera dilakukan oleh perusahaan Joe Keller guna memperbaharui silinder bekas tersebut sehingga akhirnya silinder yang tadinya bekas sudah berubah dan terlihat baru kembali. Usaha ini berjalan lancar dengan banyaknya pemesan yang ingin membeli silinder ini, sehingga perusahaan Joe Keller banyak mengeruk keuntungan. Joe Keller lalu menjadi seorang pengusaha yang sukses, dengan demikian pergaulannya pun berkisar pada kalangan menengah ke atas. Silinder pesawat hasil renovasinya banyak mendapat pesanan dari perusahaan pembuatan pesawat terbang yang nantinya akan dipasang pada pesawat terbang buatan mereka.

Namun apa yang terjadi, setiap pekerjaan pasti mempunyai risiko yang mungkin terjadi. Hal ini pun dialami oleh Joe Keller ketika di suatu hari datang berita yang mengabarkan bahwa pesawat terbang yang mempergunakan silinder produksi perusahaan Joe Keller telah jatuh dan menewaskan dua puluh satu orang penumpangnya termasuk juga

Larry Keller anak dari Joe Keller yang memang ikut dalam penerbangan itu. Di sinilah awal mulanya konflik karena Joe Keller, sebagai satu-satunya orang yang bertanggung jawab, dikecam oleh berbagai pihak terutama oleh kalangan keluarganya sendiri. Chris anak satu-satunya yang kini dimiliki Joe banyak mengecam dan mengutuk pekerjaan yang telah dilakukan oleh ayahnya. Ketidakcocokan di antara mereka mulai terlihat padahal sebenarnya usaha ini dirintis dengan susah payah oleh Joe Keller untuk membahagiakan keluarganya dan agar dapat dilanjutkan oleh Chris sebagai penerus, namun Chris tidak menginginkan usaha yang seperti itu.

*"Keller : For you, a business for you !
Chris (with burning fury) : For me ! Where do you live, where have you come from ? For me-- I was dying everyday and you were killing my boys and you did it for me ? What the hell do you think I was thinking of, the Goddam business ? Is that as far as your mind can see, the business ? What is that, the world-- the business ? What the hell do you mean, you did it for me ? Don't you have a country ? Don't you live in the world ? What the hell are you ? You're not even an animal, no animal kills his own, what are you ? What must I do to you ? I ought to tear the tongue out of your mouth. What must I do ? What must I do, Jesus God, what must I do ?
Keller : Chris ... My Chris ..."*

(Miller, 1947:420).


Chris nyatanya tidak menyukai pekerjaan yang telah dirintis oleh ayahnya karena menurutnya pekerjaan itu tidak manusiawi dan merugikan pihak luar. Di lain pihak Joe Keller mengharapkan anaknya itu dapat meneruskan

usahanya. Joe Keller sebagai seorang pengusaha hanya memikirkan masalah keuntungan yang berlimpah tanpa menghiraukan risiko yang terjadi dari hasil kerjanya. Hal ini sangat berbeda dengan sifat Chris yang idealis dan penuh perhitungan.

Pertentangan-pertentangan selalu terjadi di antara anak beranak ini. Joe merasa bahwa ia sama sekali tidak bermaksud untuk membunuh sesamanya lewat usaha usaha ini, namun ia semata-mata hanya menginginkan materi yang cukup untuk kebahagiaan keluarganya. Kini mengapa justru keluarganya yang berbalik mengecam pekerjaan yang selama ini menghidupi seluruh keluarga itu. Melihat tingkah anaknya itu, Joe merasa ia harus berbuat sesuatu agar anaknya dapat puas sehingga perasaan Joe sebagai seorang ayah dapat terobati.

"Keller : What should I want to do ? (Chris is silent) Jail ? You want to go to jail? If you want me to go, say so ! Is that where I belong ?- then tell me so ! (Slight pause) What's the matter, why can't you tell me ? (Furiously) You say everything else to me, say that! (Slight pause) I'll tell you why you can't say it. Because you know I don't belong there. Because you know (With growing emphasis and passion, and a persistent tone of desperation) Who worked for nothing in that war ? When they work for nothing, I'll work for nothing'. Did they ship a gun or truck outa Detroit before they got their price ? Is that clean ? It's dollars and cents, nickels and dimes; war and peace. It's nickels and dimes, what's clean ? Half the Goddamn country is gotta go if I go! That's why you can't tell me.

(Miller, 1947:430).



Dari pembicaraan mereka di atas jelas terlihat bahwa Joe ingin menebus segala kesalahan itu dengan jalan apapun asalkan Chris mau memahaminya karena pekerjaan itu diperuntukan bagi Chris anak satu-satunya yang dimiliki sekarang ini. Jika Chris menginginkan ia masuk penjara maka ia harus melakukan asalkan Chris mau menghilangkan perasaan yang mengatakan bahwa ayahnya telah membunuh lewat silinder hasil buaatannya itu. Chris menginginkan pertanggungjawaban ayahnya atas kematian dua puluh satu orang termasuk kakak laki-laki Chris yaitu Larry, namun itu semua dibantah oleh ayahnya bahwa ia tidak bermaksud untuk membunuh mereka. Joe sebagai seorang ayah merasakan tak ada gunanya lagi berbicara dengan Chris anaknya karena semua kata-kata Joe tidak mau lagi diterima dan didengar Chris.

Ketidacocokan pendapat antara Joe Keller dan anaknya Chris semakin menjadi-jadi, terlebih pada saat pembicaraan sudah menyangkut Ann Deever pacar Larry yang ditinggal mati itu. Chris ingin mengobati luka hati wanita itu dengan jalan mencintainya apalagi sebelumnya Chris memang sudah jatuh hati pada wanita itu namun hanya sampai pada taraf simpati saja karena Ann masih berstatus pacar Larry.

*"Chris : I'm going to ask her to marry me.
(Slight pause)
Keller: (nods). Well, that's only your
business, Chris.
Chris : You know it's not only my
business.
Keller: What do you want me to do ? You're*

old enough to know your own mind.
Chris : (asking, annoyed). Then it's all right, I'll go ahead with it ?
Keller: Well you want to be sure Mother isn't going to ...
Chris : Then it's just my business.
Keller: I'm just sayin'...
Chris : Sometimes you infuriate me, you know that ? Isn't it your business too, if I tell this to Mother and she throws a fit about it ? You have such a talent for ignoring things.
Keller: I ignore what I gotta ignore. The girl is Larry's girl...
Chris : She's not Larry's girl.
(Miller, 1947:367-368).

Chris ingin mengawini Ann karena ia memang mencintai wanita itu namun ini, tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya karena mereka menganggap Chris telah berbuat salah yaitu dengan mencintai gadis pacar kakaknya yang telah meninggal. Chris menyukai pribadi Ann yang sederhana dan menyenangkan apalagi Ann telah saling mengenal dengan seluruh anggota keluarganya karena wanita itu sering kali datang berkunjung ke rumahnya.

Cinta Chris terhadap Ann cukup besar dan mendalam namun berbagai pihak tidak menyetujuinya termasuk juga saudara laki-laki Ann sendiri yaitu George Deever apalagi ayahnya, Joe Keller. Ini mengakibatkan Chris berniat untuk meninggalkan rumah dan hidup di tempat lain bersama-sama dengan Ann.

"Chris : I'll get out. I'll get married and live some place else. Maybe in New York.
Keller: Are you crazy ?
(Miller, 1947:369).

Melihat sikap Chris yang tetap tidak mau menuruti kata-kata orang tua dan berniat untuk pergi ke suatu tempat, maka Joe merasakan bahwa ia sudah tidak berguna lagi sebagai seorang ayah karena anak satu-satunya tidak memperdulikan dirinya lagi. Beban batin mulai dirasakan bergejolak dalam dadanya sehingga membuatnya berpikir untuk dapat melakukan sesuatu yang berarti agar segala konflik dan pertentangan dapat segera berakhir. Chris memang anaknya, namun sifat antara mereka banyak berbeda. Chris yang berusia 32 tahun merupakan seorang pemuda idealis yang berjiwa sosialis.

3.2.2. Konflik antara Joe Keller dengan Kate Keller

Kate Keller sebagai seorang ibu tidak dapat menerima baik berita yang mengabarkan tentang kematian anaknya, Larry. Ia menganggap bahwa Larry masih hidup dan mungkin berada di tempat lain dan akan pulang kembali ke rumah. Kate menjadi tidak tenang dalam hidupnya karena selalu memikirkan keadaan anaknya sehingga kerap ia mengharapkan kehadiran anak itu dalam kehidupannya. Kate yang mulanya sangat ramah dan disukai oleh tetangga sekitarnya mulai berubah sejak peristiwa yang menimpa anaknya. Ia juga menyalahkan Joe suaminya yang karena perbuatannyalah menyebabkan kematian dua puluh satu orang juga anak mereka sendiri, namun ia tidak berani mengatakan yang sesungguhnya karena ia sangat patuh pada suaminya itu.

"Keller : *Calm yourself.*
 Mother : *Believe with me, Joe. I can't stand alone.*
 Keller : *Calm yourself.*
 Mother : *Only last week a man turned up in Detroit, missing longer than Larry. You read it yourself.*
 (Miller, 1947:374).

Melalui kutipan di atas, diperoleh kesan bahwa ada segelintir sifat manusia yang tidak mau menerima suatu kenyataan hidup, seperti Kate Keller yang menjadi tidak tenang dan hidup dalam kegelisahan. Ia mulanya adalah seorang istri yang tenang dan tidak banyak cakap akhirnya berubah sejak kematian anaknya. Ia menjadi wanita yang rapuh dan tidak mau menerima kematian anaknya, sehingga menjadikan tekanan batin dalam dirinya. Ada hal yang sangat menekan perasaannya jika ia melihat pertentangan yang terjadi antara Chris anaknya dengan Joe Keller, suami Kate. Juga perhatian dan tanggapan masyarakat sekitar yang banyak menyalahkan pekerjaan suaminya yang tidak memperhitungkan bahaya yang dapat terjadi. Ia menjadi serba salah dan sebagai seorang istri ia harus membela dan melindungi suaminya. Sikap yang ditimbulkan oleh Kate membuat Joe merasa bersalah dan ingin melakukan apa saja untuk menebus segala kesalahan yang diperbuatnya.

"Mother : *(a little fearfully). I mean if you told him that you want to pay for what you did.*
 Keller : *(sensing...quietly). How can I pay?*
 Mother : *Tell him... you're willing to go to prison*
 Keller : *(struck, amazed). I'm willing*

to ... ?

Mother : (quickly). You wouldn't go, he wouldn't ask you to go. But if you told him you wanted to, if he could feel that you wanted to pay, maybe he would forgive you.

(Miller, 1947:425).

Kate terlihat ingin membantu suaminya Joe dalam mencari jalan keluar agar Joe dapat terlepas dari beban pertanggungjawaban agar orang-orang yang turut menjadi korban dapat memaafkan dan Joe dapat menjalani kehidupan yang normal kembali seperti semula. Joe akhirnya menjadi tertekan melihat keadaan yang terjadi dalam keluarganya apalagi sikap Chris yang acuh tak acuh kepadanya dan Kate yang sering melamun sendirian. Joe lalu berniat untuk melakukan sesuatu yang perlu agar orang mengetahui bahwa ia juga turut merasakan dan bertanggung jawab atas peristiwa yang telah terjadi itu.

Sifat Kate yang terus berusaha membantu suaminya dalam mencari jalan keluar guna penyelesaian masalah itu membuat Joe merasakan bahwa dirinya memang seorang yang egoistis. Joe merasakan bahwa apa yang selama ini telah menjadi usahanya itu hanya mencari keuntungan saja tanpa ia memikirkan bahaya atau risiko dari pekerjaan itu.

"Keller : Nothing bigger than that. And you're goin' to tell him, you understand ? I'm his father and he's my son, and if there's something bigger than that I'll put a bullet in my head !

(Miller, 1947:425).

Joe mengatakan hal itu pada Kate agar Kate dapat memahaminya bahwa seorang ayah tidak mungkin tega membunuh

anaknyanya sendiri. Jika memang mereka inginkan sesuatu maka ia rela mengorbankan dirinya sendiri.

3.2.3. Konflik antara Kate Keller dengan Ann Deever

Sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, Kate Keller banyak menghayal tentang keadaan anaknya yang telah meninggal itu. Kate menganggap seakan-akan anaknya masih hidup dan sedang berada di lain tempat dan nanti di suatu waktu ia akan pulang kembali ke rumah. Siang dan malam tak henti-hentinya ia mengharapkan kedatangan Larry. Ini sangat berbeda dengan sifat Ann Deever yang tegar dalam menghadapi kematian Larry. Ann yang walaupun sangat mencintai Larry adalah seorang wanita yang tegar dan berprinsip hidup sehingga walaupun ia merasakan pedihnya ditinggal kekasih, namun itu menurutnya sudah kehendak Yang Kuasa.

"Ann : Larry is dead, Kate
Mother (she stops). Don't speak to me
Ann : I said he's dead. I know He
crashed off the coast of China November
twenty fifth! His engine didn't fail him,
but he died. I know...
Mother : How did he die ? You're lying to
me. If you know, how did he die ?
(Miller, 1947:427).

Ann Deever memiliki ketegaran hati yang kuat dalam menghadapi kematian Larry, ia banyak bersabar dan menyerahkan segala tentang kehidupan ini kepada yang paling berkuasa dan menerima apa yang terjadi dengan tabah. Sebaliknya Kate sebagai seorang ibu yang sangat mencintai anaknya yang merasakan hidupnya hanya dipersembahkan kepada

suami dan anak-anaknya yang lain tidak mau menerima baik kematian Larry. Kate menjadi tidak menyenangkan orang-orang yang membicarakan masalah kematian anaknya. Ia seakan-akan hidup dalam dunia yang penuh dengan khayalan dan angan-angan mengenai anaknya yang menurutnya tidak mati. Hal inilah yang membuatnya sering bertengkar dengan Ann yang mau agar Kate dapat menerima kematian Larry namun Kate tetap tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Ann. Padahal pada waktu-waktu yang lalu antara Kate dan Ann calon menantunya terlihat hubungan cukup akrab. Kate sangat menyukai sifat Ann yang bersemangat hidup tinggi dan cerdas sehingga apapun yang telah menjadi pilihannya tidak akan goyah oleh apapun juga. Ann sudah dianggap sebagai anggota keluarga Keller karena seringnya wanita itu datang berkunjung ke kediaman keluarga Keller.

Sebenarnya maksud Ann itu baik agar Kate tidak terlalu mengkhayalkan anaknya lagi yang sudah meninggal dan supaya ia dapat berlaku realistis dalam kehidupannya namun itu salah ditanggapi oleh Kate. Kate yang cepat goyah dan mudah rapuh hanya berprinsip bahwa kehidupannya adalah semata-mata untuk keluarganya saja. Sebaliknya Ann berlaku realistis dan mengatakan pada Kate bahwa segala yang ada ini akan berakhir. Apalah gunanya hidup di dunia ini hanya memikirkan materi saja karena semuanya akan berakhir sebagaimana manusia pun akan mati juga pada akhirnya.

"Ann : I'll do nothing about Joe, but you're going to do something for me. (directly to mother) You made Chris feel guilty with

me. Whether you wanted to or not, you've crippled him in front of me. I'd like you to tell him that Larry is dead and that you know it. You understand me ? I'm not going out of here alone. There's no life for me that way. I want to set him free. And then I promise you everything will end, and we'll go away, and that's all.

(Miller, 1947:427).

Ann berkali-kali menandakan bahwa Kate jangan terlalu mengkhayalkan Larry, bahwa Larry anaknya telah meninggal dan itu harus diterima dan dipahami oleh Kate. Kate memang mempunyai dua orang anak namun sekarang ia hanya memiliki seorang saja yakni Chris Keller, dan Kate harus dapat menerima kenyataan itu dengan hati terbuka. Namun, semuanya sia-sia karena Kate tetap tidak mau membicarakan hal-hal yang menyangkut kematian lagi dengan Ann.

3.2.4. Konflik antara Chris Keller dengan Ann Deever

Sebagai seorang yang pernah dekat dengan Larry, Ann sudah begitu mengenal dan akrab dengan seluruh anggota keluarga Keller. Hingga saat kematian Larry pun Ann masih kelihatan sering berkunjung ke rumah keluarga itu, karena Ann menganggap kematian Larry sebagai sesuatu yang mesti dialami oleh setiap manusia. Menurutnya segala yang ada sekarang ini akan berakhir nantinya seiring dengan kematian, jadi sebagai manusia haruslah dapat mengakui hal itu. Sikap Ann yang teguh itu membangkitkan kesan yang dalam terhadap Chris adik kandung Larry yang kini tinggal sendirian bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya itu hanya memikirkan masalah yang berhubungan dengan

materi saja. Perhatian Chris terhadap Ann membuat Chris jatuh hati dan merasa mulai mencintai Ann. Memang jauh sebelum kematian Larry dan semenjak Ann masih berstatus pacar Larry, Chris sebenarnya juga diam-diam mengagumi wanita itu namun hanya sampai pada taraf mengagumi saja karena ia mengetahui bahwa bagaimanapun Ann itu adalah kekasih saudaranya. Seringkali Chris mencoba untuk sekedar mencuri pandang dari Ann, tetapi Ann tidak terlalu menanggapi karena ia melihat Chris sebagai calon iparnya. Dan sekarang setelah Larry pergi meninggalkan Ann untuk selama-lamanya maka Chris merasa harus dapat berbuat sesuatu untuk wanita itu dan dengan bekal cinta yang dimiliki ia lalu mengutarakan segala isi hatinya kepada Ann.

"Chris : Ann, I love you. I love you a great deal (finally), I love you (pause. she waits). I have no imagination... that's all I know to tell you. (Ann, waiting, ready). I'm embarrassing you. I didn't want to tell it to you here. I wanted some place we'd never been; a place where we'd brand new to each other ... You feel it's wrong here, don't you ? this yard, this chair ? I want you to be ready for me. I don't want to win you away from anything.

(Miller, 1947:385).

Chris benar-benar menaruh rasa cinta yang besar terhadap Ann namun Ann belum memperlihatkan tanda-tanda seperti yang diinginkan oleh Chris. Hal ini membuat Chris menjadi sangat terpukul lebih-lebih ketika orang tuanya tidak menyetujui Chris untuk menjalin cinta dengan wanita bekas pacar kakak laki-lakinya yang ditinggal mati,

itu. Begitu pula saudara laki-laki Ann tidak menyetujui hubungan itu. Chris menjadi berbangga karena cintanya terbalas sudah namun Ann tidak terlalu mengharap banyak dari Chris karena ia mengetahui bahwa hubungan mereka tidak mendapat persetujuan dari kedua belah pihak.

*"Chris : Give me a kiss, Ann. Give me a ...
(they kiss) God, I kissed you, Annie, I
kissed Annie. How long how long I've been
waiting to kiss you!*

(Miller, 1947:386).

Dari pembicaraan tersebut di atas, terlihat bahwa Chris memang sudah begitu lama menantikan untuk dapat mencium Ann sehingga ia seperti merasa bermimpi ketika benar-benar ia mencium wanita itu. Ini menandakan bahwa Chris memang benar-benar mengagumi Ann dan mencintai wanita itu dengan sepenuh jiwa raganya. Di lain pihak Ann mengakui bahwa jalan yang ada di depannya tidaklah mulus sehingga berkali-kali ia katakan pada Chris agar jangan terlalu serius mencintainya karena orang-orang tertentu di belakang mereka tidak ada yang merestui. Chris tetap dengan pendiriannya yang teguh dalam mencintai Ann walau apapun yang akan terjadi. Chris berjanji bahwa ia akan membahagiakan Ann dan hidup bersama selama-lamanya.

*"Chris : Annie, we're going to live now!
I'm going to make you so happy (he kisses
her, but without their bodies touching).*
(Miller, 1947:386).

3.2.5. Konflik antara Ann Deever dengan George Deever

George dan Ann adalah dua orang kakak beradik yang dalam hidupnya sayang menyayangi. George berusia 30 tahun,

sedangkan adiknya Ann 26 tahun. George adalah seorang ahli hukum yang masih muda sehingga ia menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menentang keras orang-orang yang menyalahi nilai tersebut. Setelah peristiwa jatuhnya pesawat yang menewaskan dua puluh satu orang itu maka George menyalahkan usaha Joe Keller yang menyebabkan timbulnya peristiwa tersebut. Ia secara tidak langsung menginginkan Joe agar dapat menyelesaikan masalah tersebut secara hukum karena ini telah menyangkut nyawa manusia. George menilai bahwa pekerjaan yang telah dilakukan oleh Joe itu telah menyalahi aturan dan tidak sesuai dengan moral, karena pekerjaan itu dapat merenggut nyawa manusia.

Ketika ia mengetahui adanya hubungan antara adiknya Ann dengan Chris maka jelas-jelas ia melarang hubungan itu untuk diteruskan. George menyatakan bahwa ayah Chris telah membunuh begitu banyak orang dan ia meragukan keselamatan Ann bila kelak ia menjadi anggota keluarga Keller dengan mengawini Chris. Ann telah menjelaskan bahwa Joe, ayah Chris, tidak bermaksud membunuh secara langsung hanya karena kealpaan sajalah sehingga peristiwa itu terjadi. Namun, semua yang dikatakan oleh Ann tidak mendapat perhatian dari George sehingga George berusaha untuk menjauhkan Ann dari Chris agar hubungan mereka dapat merenggang dan akhirnya putus. Namun, itu semua tidak merubah pendirian Ann untuk tetap

memilih Chris sebagai kekasihnya.

George merasakan bahwa ialah satu-satunya orang yang harus melindungi Ann dan yang bertanggung jawab penuh atas keselamatan wanita itu. George menghalangi hubungan Ann dengan Chris karena perbuatan Joe yang ceroboh sehingga menyebabkan kematian atas orang-orang yang tak bersalah. Juga dengan demikian Joe menjadi sorotan masyarakat sekitar yang turut mengutuk perbuatan yang dilakukannya.

"George : You're not going to marry him.

Ann : Why am I not going to marry him.

George : Because his father destroyed your family.

(Miller, 1947:404).

Dari kutipan tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwa George dengan kata-katanya yang keras tetap melarang Ann untuk berhubungan dengan Chris apalagi sampai mengawini laki-laki itu. Ini semua karena ulah orang tua Chris yang menyebabkan hubungan mereka tidak mendapat persetujuan dari George.

3.3. Konflik Internal

Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa di dalam drama "All My Sons" karya Arthur Miller ini terdapat juga konflik internal di samping konflik eksternal yang telah dijelaskan sebelumnya. Konflik internal turut membangun cerita ini yakni dengan adanya perasaan yang bergejolak dan melanda diri tiga tokoh cerita ini. Di sini penulis melihat ada beberapa orang tokoh yang terlibat konflik

internal dan itu sangat menonjol sehingga orang-orang inilah yang merupakan sorotan penulis dalam membahas konflik ini. Konflik internal yang melanda diri mereka sangat kuat hingga hampir-hampir mereka sulit untuk dapat mengendalikannya. Konflik internal ini timbul karena adanya berbagai hal yang terjadi yang tidak dapat dicarikan jalan keluarnya lagi.

3.3.1. Konflik dalam diri Chris Keller

Sebagai satu-satunya anak Joe Keller, maka setelah kematian kakaknya Larry, peristiwa yang menimpa ke 21 orang yang tewas dalam penerbangan itu termasuk Larry, telah membuka pikirannya hingga ia menyalahkan dan mengutuk pekerjaan yang telah dilakukan oleh ayahnya. Chris memang seorang pemuda yang mempunyai jiwa idealis dan mantap dalam usianya yang ke-32 tahun itu. Setelah peristiwa yang naas itu terjadi ia lalu berubah sikap terhadap ayahnya karena ia menginginkan adanya suatu pertanggungjawaban dari ayahnya agar para keluarga yang telah menjadi korban dapat memaafkannya. Namun, itu semua tidak dapat dikatakan oleh Chris karena yang melakukan hal itu adalah ayahnya sendiri. Untuk memperlihatkan sikap ketidaksenangannya terhadap ayahnya maka ia melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tuanya itu. Pekerjaan yang telah dipersiapkan dan dirintis oleh sang ayah bagi Chris tak ditanggapinya, bahkan Chris tak bersedia melanjutkan usaha yang menurutnya tidak manusiawi. Apalagi ketika ia

mengutarakan niatnya untuk mengawini Ann, wanita bekas kekasih Larry dan itu tidak disetujui oleh orang tuanya, maka Chris bertambah putus asa. Ia berniat untuk meninggalkan rumah dan juga kedua orang tuanya apabila tidak menyetujui hubungannya dengan Ann.

"Chris : I'll get out. I'll get married and live some place else. Maybe in New York.

(Miller, 1947:369).

Perasaan cinta Chris kepada Ann sangat mendalam dan tak dapat dibendung lagi. Chris begitu merindukan Ann dan berjanji akan membahagiakan wanita itu seperti yang pernah dilakukan Larry. Cinta Chris kepada Ann mendapat tanggapan yang positif dari Ann. Hanya sekarang tinggal orang-orang penting di belakang mereka yang tidak menyetujui hubungan itu terutama orang tuanya sendiri. Mereka tidak mau menerima perlakuan Chris yang demikian karena mengawini wanita bekas kekasih saudaranya yang ditinggal mati adalah tidak baik. Berkali-kali Chris telah katakan bahwa Ann sudah bukan kekasih Larry lagi karena Larry telah tewas dalam penerbangan namun orang tuanya tetap tidak mau menerima pernyataan anaknya.

*"Keller : I ignore what I gotta ignore. The girl is Larry's girl...
Chris : She's not Larry's girl.*

(Miller, 1947:368).

Di samping ketidaksetujuan orang tuanya dengan wanita itu, hubungan Chris dan Ann juga tidak disetujui oleh saudara laki-laki Ann, George Deever. George melihat bahwa keluarga Keller adalah keluarga yang tidak bisa menjamin

keselamatan adiknya. Ini bisa dilihat dari kejadian yang menewaskan beberapa orang karena usaha yang dijalankan oleh Joe Keller, ayah Chris. George menilai bahwa Joe hanya mementingkan materi semata tanpa mempertimbangkan segi moral dan sosial masyarakat. Sikap kedua belah pihak yang tidak menyetujui hubungan antara Chris dan Ann menjadikan Chris berniat untuk meninggalkan rumah dan pergi bersama Ann. Chris rela meninggalkan segala apa yang ada untuknya dan memulai hidup yang baru bersama Ann. Usaha ayahnya yang dipersiapkan untuk masa depan Chris tak diperdulikan oleh Chris, sebab yang diinginkannya hanyalah Ann.

"Chris : Oh Annie, Annie ... I'm going to make a fortune for you !

(Miller, 1947:387).


Chris juga menyatakan rasa penyesalan yang dalam karena pekerjaan ayahnya tidak memperhitungkan risiko sehingga menyebabkan kematian ke 21 orang dalam penerbangan.

"Chris : Dad ... Dad, you killed twenty one men !

(Miller, 1947:419).

3.3.2. Konflik dalam diri Kate Keller

Dalam drama ini Arthur Miller menggambarkan seorang tokoh wanita yang tidak realistis dalam menghadapi kenyataan. Ia adalah Kate Keller, istri Joe Keller. Kate merupakan seorang wanita yang berusia mendekati 50 tahun yaitu beberapa tahun lebih muda dari suaminya dan merupakan



seorang wanita yang tenang dalam tingkah lakunya sehari-hari. Ia sangat disenangi oleh teman-teman Joe karena sikap ramah-tamah dengan para tamu dan tetangga-tetangga sekitar tempat tinggal mereka. Kate juga merupakan gambaran seorang istri yang setia kepada keluarga. Ini dapat dilihat dari cara Kate melihat dan memperhatikan kebahagiaan keluarga itu. Ia seakan mencurahkan segala yang ada padanya demi untuk suami dan anak-anaknya. Menurutnyalah kebahagiaan keluarga adalah yang utama sehingga Joe suaminya sangat menyayangi istrinya itu dengan setulus hati.

Namun, setelah peristiwa yang merenggut nyawa anaknya Larry, Kate berubah dari sifat yang semula ramah menjadi seorang yang bersifat pendiam. Ia menjadi wanita yang lemah dan sering terlihat termenung seorang diri. Kate sama sekali tidak mau mempercayai dan menerima kenyataan tentang kematian yang terjadi atas diri anaknya, Larry. Berbagai saran telah dikatakan oleh orang-orang yang dekat dengannya perihal kematian yang akan menimpa semua orang dan yang kini telah menimpa Larry, akan tetapi semua itu tidak mendapat tanggapan dari Kate. Ia menganggap bahwa Larry masih hidup dan masih berada di suatu tempat dan pada suatu hari akan kembali. Hari-hari selanjutnya dilalui Kate dengan berbagai angan-angan yang melukiskan Larry. Hampir setiap malam ia memimpikan kehadiran Larry dalam hidupnya dan itu diceritakan kepada

Chris.

"Mother : I had a terrible night (she stops moving). I never had a night like that.

Chris : What was it, Mom? Did you dream ?

Mother : More, more than a dream.

Chris : About Larry ?

Mother : I was fast asleep, and ... Remember the way he used to fly low past the house when he was in training? When he used to see his face in the cockpit going by? That's the way I saw him. Only high up. Way, way up, where the clouds are. He was so real I could reach out and touch him. And suddenly he started to fall. And crying, crying to me... Mom, Mom! I could hear him like he was in the room Mom!... it was his voice If I could touch him I knew I could stop him, If I could only... I woke up and it was so funny... the wind... it was like the roaring of his engine. I came out here... I must've still been half asleep. I could hear that roaring like he was going by. The tree snapped right in front of me... and I like... came awake. See we should never have planted that tree. I said so in the first place; It was to soon to plant a tree for him.

(Miller, 1947:372).

Dari kutipan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Kate adalah seorang wanita yang rapuh dan mudah goyah bila ditimpa suatu kemalangan. Ia sama sekali tidak mau menerima suatu kenyataan dalam hidupnya sehingga kadang-kadang ia mengkhayalkan sesuatu yang tak mungkin dapat terjadi. Keadaan ini berlangsung terus dan membuatnya hidup dalam alam yang tidak nyata dan ia sering bermimpi sedang bertemu dan bercakap-cakap dengan Larry. Ann sebagai orang yang telah mengenal dekat dengan Kate berusaha berbuat sesuatu agar Kate dapat sadar akan perbuatan yang selama ini dilakukan. Ini dimaksudkan agar

te dapat menjalani keidupan yang normal kembali seperti
diakala. Ann merasa perlu menolong Kate dengan mengatakan
yang sebenarnya dan menyadarkan Kate dari tidur panjangnya
elama ini dengan membuat khayalan-khayalan tentang Larry.
ate menderita shok yang berat dan ia tidak mau
mengungkapkannya kepada siapapun juga. Keadaan keluarganya
yang semula aman dan damai kini berubah dengan adanya
pertentangan-pertentangan yang terjadi antara Chris dan
ayahnya. Ketidakcocokan antara ayah dan anak ini membuat
perasaan Kate tertekan sehingga ia bingung dalam hal
harus berdiri di pihak yang mana, karena kedua-duanya
adalah orang-orang yang dikasihinya.

Kate juga seorang, yang senang dengan dunia ramal,
meramal sehingga ia sering meminta pendapat seorang
peramal yang sering berkunjung ke rumahnya yakni Frank
Lubey. Kata-kata ramalan Frank banyak membantu
menyenangkan hati Kate. Keadaan Kate yang dirasa telah
jauh dari kehidupan nyata dan normal turut dirasakan oleh
Joe. Joe sebagai seorang suami yang sangat menyayangi
istrinya harus berbuat sesuatu yang berarti agar
keluarganya dapat merasakan bahwa sebenarnya ia juga turut
memikirkan seperti apa yang dirasakan oleh Kate dan Chris
yang ditinggal oleh Larry yang telah tiada. Begitu pula
halnya masyarakat umum. Keluarga mereka turut menjadi
korban. Joe mengakui dirinya terlalu egois karena
hanya memikirkan kepentingan dirinya saja tanpa

perdulikan kepentingan umum. Hal ini menyebabkan daan keluarganya berantakan dan masyarakat umum mencela perbuatan yang telah dilakukannya.

3. Konflik dalam diri Joe Keller

Joe Keller adalah seorang pemilik perusahaan pembuat pesawat yang berhasil dalam usahanya. Ia berusia 61 tahun namun masih kelihatan muda karena menyukai hal-hal yang humoris. Ia juga termasuk dalam kelompok pengusaha yang sukses karena kecemerlangan otaknya. Joe dinilai sebagai seorang yang cepat tanggap dalam melihat peluang usaha yang ada. Usaha yang dirintisnya juga merupakan hasil pengamatannya terhadap lingkungan sekitarnya. Dari usahanya ia mendapatkan banyak keuntungan dan itu semua dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Usaha yang dirintis Joe berjalan mulus sehingga dengan demikian membawa pergaulan Joe serta keluarganya pada taraf tertentu.

Sebelumnya para generasi Keller memilih bidang pertanian untuk menunjang kelangsungan hidup mereka, namun setelah tiba pada generasi Joe Keller ia baru merasakan bahwa bidang itu tidak sesuai lagi dengan situasi sekarang. Joe lalu mencoba beralih ke bidang industri yang menurutnya sesuai dengan era modern sekarang ini. Berkat kejeliannya dalam melihat peluang usaha maka ia berhasil mencapai sukses seperti apa yang diinginkannya. Joe berhasil sebagai pemilik perusahaan pembuat silinder pesawat.

perusahaannya berhasil memperbaharui silinder bekas sehingga terlihat seperti baru kembali dan siap untuk dipasarkan. Keuntungan materi banyak didapat dari usaha ini dan semua itu diperuntukkan bagi kelangsungan hidup keluarganya semata. Sementara itu kehidupannya dalam keluarga berjalan lancar dan aman dengan istrinya Kate dan kedua anaknya, Larry dan Chris. Larry anak sulungnya menyenangi bidang penerbangan sehingga kerap ia ikut dalam penerbangan bersama teman-teman lainnya. Hal ini membuat Joe menyiapkan Chris untuk dapat melanjutkan usaha yang telah dirintisnya.

Kebahagiaan keluarga Keller berlangsung terus hingga pada suatu hari datang berita yang mengabarkan tentang jatuhnya pesawat terbang yang menggunakan silinder produksi perusahaan Keller. Sejumlah dua puluh satu orang tewas karena peristiwa itu, termasuk juga Larry Keller anak sulung Joe Keller. Semua kesalahan dan kecaman ditujukan kepada Joe Keller sebagai seorang yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Kecaman-kecaman yang dialamatkan kepada Joe Keller datang dari berbagai pihak, terutama dari keluarganya sendiri. Chris, anak satu-satunya yang ia miliki sekarang ini, mengutuk keras pekerjaan ayahnya dan meminta ayahnya agar dapat mempertanggungjawabkan segala apa yang telah terjadi. Chris mengancam ayahnya yang hanya mementingkan masalah materi untuk kepentingan pribadi saja sehingga orang lain

merasakan akibatnya. Berkali-kali

Joe telah katakan kepada anaknya bahwa ia tidak bermaksud sedikitpun untuk membunuh orang-orang itu apalagi Larry anaknya sendiri. Ia hanya menginginkan keuntungan dari usahanya saja yang diperuntukkan buat keluarga semata hingga tidak terlalu memikirkan risiko yang bakal terjadi dari usaha itu.

"Keller : What, killed ?

Keller : (trying to hush him). I didn't kill anybody!

(Miller, 1947:419).

Pernyataan Joe Keller bahwa ia tidak bermaksud untuk membunuh lewat usaha usahanya tidak terlalu mendapat perhatian anaknya, Chris. Chris lalu menjadi seorang anak yang acuh tak acuh kepada orang tuanya. Melihat tingkah anaknya itu Joe lalu menjadi tertekan batinnya sehingga ia menginginkan melakukan apa saja yang dirasakan penting agar dapat menebus segala perbuatan yang telah dilakukan.

"Keller : If you're going to hang me then I...

(Miller, 1947:419).

Joe rela melakukan apa saja asal ia dapat bebas dari beban yang menimpanya karena peristiwa yang terjadi itu.

Joe merasakan bahwa hidupnya kini sudah tak berarti lagi. Uang yang selama ini ia cari dan berusaha untuk kepentingan keluarga tak dapat menjamin kebahagiaan. Hidupnya kini terasa hampa dan ia tidak mengetahui jalan apa yang akan ditempuhnya untuk mengatasi beban yang berat itu.

"Keller : Goddamn, if Larry was alive he wouldn't act like this. He understood the way the world is made. He listened to me. To him the world had a forty-foot front, it ended at the building line. This one, everything bothers him. You make a deal overcharge two cents, and his hair falls out. He don't understand money. Too easy, it came too easy Yes sir. Larry. That was the boy we lost. Larry. Larry (he slumps on chair in front of her). What am I gonna do, Kate..."

(Miller, 1947:426).

Menurut Joe, uang dapat dengan mudah diraih namun dengan uang itu juga ia kehilangan Larry untuk selama-lamanya. Ia bertanya-tanya dalam dirinya sendiri apakah yang dapat ia lakukan untuk menebus kekeliruan yang telah diperbuat. Materi dirasakan mudah untuk didapat tetapi dengan materi itu saja belum menjamin kebahagiaan dalam hidup. Apakah gunanya perusahaan yang telah ia miliki sekarang karena Chris yang diharapkan dapat meneruskan usaha itu tidak mau melanjutkannya. Tekanan batin begitu hebat yang menimpa Joe Keller. Apalagi ketika ia menyaksikan bagaimana Kate istrinya yang tidak dapat menerima kenyataan mengenai kematian Larry sehingga Kate sering melamun lalu menceritakan seakan-akan ia berbicara dengan anak yang sudah tiada lagi itu. Kate hidup dalam dunia yang penuh angan-angan yang tak mungkin dapat terjadi di alam nyata.

Beban batin yang menimpa Joe Keller sungguh berat dirasakan sehingga hampir-hampir ia sendiri tidak sanggup untuk dapat mengendalikan diri. Joe banyak berubah

dari sifatnya yang semula humoris menjadi lebih banyak berdiam diri. Sehari-hari ia termenung dan memikirkan jalan keluar terbaik yang akan dilakukannya, agar orang dapat memaafkannya dan juga keluarganya sendiri dapat memahami apa yang sebenarnya yang ada dalam benaknya.

"Keller : Then what is this if it isn't telling me? Sure he was my son. But I think to him they were all my sons. And I guess they were, I guess they were. I'll be right down. (Exits into house).

(Miller, 1947:432).

Joe lalu menyatakan suatu pernyataan yang berisi pengakuan yang menganggap mereka yang telah menjadi korban dalam penerbangan itu sebagai anak-anaknya sendiri. Ia merasa sedikit terhibur dengan kata-katanya itu namun ini saja menurutnya belum dapat menghilangkan berbagai konflik yang terjadi dan telah melanda keluarganya. Padahal materi, yang selama ini telah susah payah ia kumpulkan dari usaha, pada akhirnya mengakibatkan malapetaka bagi dirinya itu. Semuanya itu sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi istri dan anak-anaknya semata. Kini usaha itu justru mengakibatkan bencana besar bagi dirinya juga bagi keluarganya.

Dalam kebingungan dan kegelisahan Joe Keller dengan berbagai konflik yang terjadi dalam dirinya maka dengan tekad yang teguh ia ingin menghapuskan segala konflik yang ada itu dengan melakukan jalan pintas yaitu bunuh diri.

Ketika Kate sedang terlibat pembicaraan dengan Chris maka Joe lalu melangkah ke ruang dalam dan tak seberapa

lama kemudian mereka mendengar suara tembakan pistol. Serentak Kate berlari ke arah suara tembakan itu, diikuti oleh Chris. Namun, apa yang ditemukan oleh mereka kini yaitu Joe telah menghabiskan nyawanya sendiri.

"Mother (softly, almost moaning). Joe... Joe... Joe ... (Chris comes out of house, down to mother's arms).

Chris (almost crying). Mother; I didn't mean to...

Mother : Don't dear. Don't take it on yourself. Forget now. Live. (Chris stirs as if to answer). Shhh... (she puts his arms down gently and moves towards porch). Shhh... (As she reaches porch steps she begins snobbing, as the curtain falls).

(Miller, 1947:433).

Apa yang telah dilakukan oleh Joe Keller menandakan bahwa ia ikut bertanggung jawab atas beberapa korban yang tewas dalam penerbangan sehingga ia merasa perlu menggantikan rasa penyesalan itu dengan dirinya pula. Di sini kita dapat melihat betapa besar dan dalam perhatian Joe atas nasib para korban karena usaha usaha yang digelutinya. Untuk menebus segala itu ia tak segan-segan melakukan jalan apapun juga walau itu menyangkut nyawanya sekalipun. Dengan jalan yang ditempuhnya itu Joe berharap orang-orang akan puas karenanya juga keluarganya yakni Kate dan Chris, dan supaya segala konflik yang berkepanjangan yang melanda keluarganya dapat terselesaikan. Joe berharap dengan kepergiannya dalam menebus segala kekeliruan dan sebagai seorang yang bertanggung jawab dapat membebaskan dirinya dari penderitaan hidup.

Sementara itu Chris menangis sejadi-jadinya melihat

jalan hidup yang dipilih oleh ayahnya yang sangat tragis. Chris tidak menyangka bahwa ayahnya akan memilih jalan demikian dalam mengatasi kemelut hidup. Menurut ayahnya yang selama ini begitu dikenalnya adalah seorang yang teguh dan berpendirian yang kuat tidak mungkin mengambil jalan pintas seperti ini dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun, inilah kenyataan yang sebenarnya bahwa ayahnya bersedia mati dalam tangannya sendiri demi untuk kedamaian. Chris merasakan penyesalan karena sikapnya selama ini terhadap ayahnya itu yang tidak sesuai sehingga ayahnya mengalami tekanan batin yang dalam. Kate berusaha memberi pengertian kepada Chris bahwa inilah mungkin satu-satunya jalan terbaik yang telah dipikirkan oleh Joe untuk mengatasi masalah. Kate berharap bahwa pengorbanan yang telah dilakukan oleh Joe dapat menghentikan segala omongan tentang Joe dan sekaligus dapat mengembalikan kehidupan mereka seperti semula tanpa adanya kemelut dalam hidup.

Kate lalu berubah sejak kematian suaminya. Ia kembali menjalani kehidupan normal seperti sediakala dan berusaha menjelaskan kepada Chris agar dapat bersikap tenang dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang dan mencoba mengambil hikmah atas semuanya ini. Ia mengatakan kepada Chris bahwa mereka berdua harus bangkit kembali dan selanjutnya menjalani kehidupan mereka seperti apa adanya dan mau melupakan segala apa yang pernah mereka alami.

Demikianlah penulis telah berusaha menjelaskan

konflik yang terjadi sepanjang cerita di mana konflik yang pertama menjadi cermin untuk konflik yang terjadi selanjutnya.

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada halaman yang membahas beberapa pengertian terdahulu, konflik bukan hanya terbatas pada pengertian pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh lain saja tetapi juga bisa terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik semacam inilah yang disebut konflik internal dan itu melanda diri Chris Keller, Kate Keller dan Joe Keller. Namun, dari ketiga tokoh tersebut di atas Joe Keller mengalami konflik yang cukup hebat sehingga ia tidak mampu mengendalikan dirinya dan akhirnya memilih jalan membunuh dirinya sendiri dalam penyelesaian konflik itu.

Rangkaian konflik dalam drama ini akhirnya diselesaikan oleh Arthur Miller dengan jalan yang sangat tragis. Namun, itulah satu-satunya jalan yang dirasakan cocok dan pantas dalam menyelesaikan masalah itu oleh pengarang drama ini.

Setelah penulis menguraikan analisis konflik ini, maka banyak yang dapat kita petik dari apa yang disampaikan oleh pengarang kepada kita. Arthur Miller ingin membuktikan bahwa keuntungan yang berlimpah bukanlah cara terbaik untuk meraih suatu kebahagiaan dan ketenangan batin. Sifat egois dan tidak berperikemanusiaan dapat mencelakakan diri kita sendiri, justru dengan hidup sederhana dapat meraih suatu kebahagiaan hidup yang diidamkan setiap manusia.

Bab 4

P E N U T U P

Setelah menganalisis drama Arthur Miller "All My Sons" ini, dapat ditemukan banyak gambaran tentang kehidupan manusia yang dilanda berbagai macam permasalahan, khususnya dalam lingkungan keluarga sendiri. Arthur Miller telah mampu mengetengahkan kisah ini dengan menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki perbedaan karakteristik satu dengan lainnya. Penampilan tokoh-tokohnya sangat mengesankan dan penuh dengan liku-liku hidup yang penuh tantangan. Di dalam drama ini terkandung makna yang dalam sebab drama ini mengisahkan sifat segelintir manusia yang cenderung menjatuhkan pihak lain demi untuk memperkaya diri sendiri.

Dengan kemampuan menulisnya yang tidak diragukan lagi, Arthur Miller mengetengahkan cerita yang mampu menarik simpati yang dalam dari pembacanya. Ini tidak saja menimbulkan rasa puas bagi pembaca, tetapi juga dapat diperoleh pengalaman hidup secara tidak langsung dari dalamnya. Apa yang digambarkan Arthur Miller dalam cerita ini sangat relevan dengan keadaan sekarang, karena cerita ini mengisahkan kehidupan masyarakat di abad ke 20. Juga dalam memilih suatu pekerjaan, seharusnya kita lebih dahulu mempertimbangkan baik atau buruknya akibat yang akan ditimbulkan dari pekerjaan tersebut. Hal ini berdasarkan

kenyataan bahwa sebagian besar manusia di dunia ini mudah tergiur oleh kemewahan, sehingga terkadang untuk meraih keinginan tersebut mereka bersedia melakukan apa saja dengan harapan jalan ke arah sana akan menjadi licin.

Drama "All My Sons" yang diciptakan Arthur Miller ini merupakan cermin kehidupan yang dapat memberikan contoh nyata yang banyak dijumpai dalam era sekarang ini. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Arthur Miller, masing-masing: Joe Keller, Kate Keller dan Chris Keller adalah personifikasi dari aneka macam watak yang dimiliki manusia.

Joe Keller yang berpikiran picik dan hanya menginginkan kekayaan demi untuk kepuasan diri sendiri dan keluarga tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari pekerjaannya, kemudian menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Usaha yang tadinya diperuntukkan bagi kelangsungan hidupnya dan hidup anaknya akhirnya menjadi malapetaka buat keluarga itu sendiri. Dari usaha yang banyak memberi keuntungan kepada Joe Keller akhirnya mengakibatkan ia kehilangan salah seorang anaknya yang tewas karena pekerjaan yang telah dilakukan perusahaan milik Joe Keller sendiri. Di samping anaknya sendiri juga terdapat beberapa orang lain yang turut menjadi korban bersama-sama.

Sementara itu Kate Keller yang berjiwa lemah tidak dapat menerima kenyataan tentang kematian anaknya sehingga ia sehari-hari termenung dan mengkhayalkan tentang

anak itu. Sifat buruk yang dimiliki Joe Keller ini dimaksudkan Arthur Miller untuk menunjukkan kepada pembacanya bahwa sebaiknya sebelum melakukan suatu pekerjaan seseorang harus mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang mungkin timbul karena pekerjaan itu, sebab di mana-mana akan dapat kita jumpai perangai manusia yang tidak berperasaan kemanusiaan.

Tokoh Chris Keller adalah seorang pria idealis dalam kehidupan. Ia memiliki budi pekerti yang luhur serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa diiringi oleh maksud-maksud tertentu. Chris Keller dengan sikapnya yang bijak ingin menikahi seorang gadis cantik dan berpandangan luas, meskipun gadis itu adalah bekas kekasih saudaranya yang telah meninggal. Pertentangan yang terjadi di antara Chris dan keluarganya tidak mengurangi rasa cintanya kepada gadis itu.

Konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam drama ini dimaksudkan Arthur Miller sebagai protes atas ketidaksetujuan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan meminta pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang telah terjadi.

Tokoh Joe Keller ditampilkan Arthur Miller sebagai sumber terjadinya pertentangan dalam drama ini. Di sini kita dapat memperoleh kesan bahwa ambisi yang kuat untuk lebih memperkaya diri dengan jalan memperbaharui barang yang sebenarnya sudah tidak dapat dipakai lagi itu,

dapat diketahui orang dan sebagai akibat dari usaha yang dijalankan itu adalah adanya korban jiwa. Hal ini menjadikan apa yang ingin kita capai dapat berbalik menjadi malapetaka yang mencelakakan diri sendiri. Penyelesaian konflik dalam drama ini dilakukan dengan cara yang sangat tragis yakni dengan membunuh diri sendiri.

Kemampuan Arthur Miller sebagai pencipta karya drama memang sepantasnya mendapat penilaian tinggi. Hal ini disebabkan oleh karya-karyanya yang banyak menggambarkan keadaan-keadaan yang relevan dengan masa kini. Ini terlihat dengan adanya beberapa piala yang berhasil ia peroleh karena karya itu dinilai mempunyai bobot yang tinggi. Arthur Miller sebagai seorang penulis Amerika sengaja mengkritik negara Amerika yang mempunyai istilah "*The Country of the Blue*" di mana masyarakatnya mempunyai sifat individualistis dan berkurangnya nilai-nilai moral bangsa itu. Inilah yang banyak ia paparkan dalam cerita drama "All My Sons" agar kita dapat memetik hikmah dari dalamnya, sehingga dalam menjalani kehidupan selanjutnya kita dapat lebih bijaksana dalam melakukan berbagai tindakan.

Akhirnya kita dapat memetik hikmah bahwa dalam hidup ini, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa perhatian dan kebahagiaan dalam keluarga. Sebaliknya kita harus menyadari bahwa sifat egois dalam memilih suatu usaha yang memberi keuntungan besar kepada pemiliknya dapat mengancam

diri kita sendiri sehingga kadangkala sulit dikendalikan. Juga dapat kita katakan bahwa ukuran kebahagiaan yang tulus dan damai tidak selamanya dapat terwujud dengan kelimpahan materi yang meruah, namun materi hanya merupakan faktor penunjang dalam kebahagiaan hidup manusia.

Akhir dari drama ini melahirkan rasa tragis di hati pembaca. Penyelesaian konflik yang dilakukan secara tragis dan satu-satunya jalan yang dipilih dimaksudkan agar pembaca dapat memaafkan dan mengampuni segala kesalahan yang telah dilakukan Joe Keller. Dengan demikian pembaca akan merasa kasihan kepadanya sehingga sekaligus dapat mengembalikan nama baik Joe Keller.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ander, Robert. 1982. Encyclopedia Americana. Americana Corporation. New York.
2. Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Usaha Nasional. Jakarta.
3. Bain, E.C. et.al. 1973. The Norton Introduction to Literature. W.W. Norton & Company. Inc New York.
4. Kunitz, Stanley & Haycraft Howard. 1955. Twentieth Century Authors. The W.H Wilson Company. New York.
5. L. Ruch, Floyd. 1973. Psychology and Life. Scott, Foresman and Company.
6. Laurel Edition. 1956. Six Great Modern Plays. Dell Publishing Co.Inc. New York.
7. Miller, James Jr.et al. United States in Literature. Scott, Foresman Company.
8. Russell, Christopher R. 1966. How to Analyze Drama. Monarch Press. Department of English Harvard University.
9. Shank, Theodore. 1969. The Art of Dramatic art. Dickenson Publishing Co Inc. University of California.
10. Sumardjo, Jakob. 1984. Memahami Kesusastraan. Alumni. Bandung.
11. Sundquist, Eric J. 1982. American Realism. The Johns Hopkins University Press. London.